

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI PULAU-PULAU
KECIL (STUDI KASUS PULAU MEDANG KABUPATEN SUMBAWA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT)**

***FOOD SECURITY OF FISHERMAN HOUSEHOLDS ON SMALL ISLANDS
(CASE STUDY OF MEDANG ISLAND, SUMBAWA REGENCY
WEST NUSA TENGGARA PROVINCE)***

**Syarif Husni^{1*}, M. Yusuf¹, Muhammad Nursan¹, Ni Made Nike Zeamita
Widiyanti¹, Guswulandari²**

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: syarifhusni1964@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu karakteristik pulau-pulau kecil adalah memiliki keunikan ekologis dengan potensi sumber daya alam antar pulau yang bervariasi dan pekerjaan utama yang dominan adalah nelayan. Aktivitas sebagai nelayan yang tidak menentu karena dipengaruhi oleh musim teknologi alat dan armada tangkap, Tingkat penghasilan yang tidak pasti tersebut turut mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengkaji pendapatan rumah tangga nelayan 2) mengkaji pengeluaran rumahtangga nelayan dan 3) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Pulau Medang Kabupaten Sumbawa. Pengumpulan data menggunakan *teknik survey* dan menggunakan *studi kasus*, yaitu meto. Dipilih sebanyak 41 rumah tangga nelayan, terdiri dari 18 rumahtangga nelayan besar, 11 rumah tangga nelayan kecil dan 12 rumah tangga nelayan buruh secara *Stratified Proportional Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan Rp. 132.052.936/tahun meliputi rumah tangga nelayan besar Rp. 210.512.421 rumah tangga nelayan kecil Rp. 73.643.157, dan rumah tangga nelayan buruh Rp. 67.420.272/tahun, 2) Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan Rp. 45.629.561/tahun meliputi pengeluaran rumah tangga nelayan besar Rp. 50.036.333, rumahtangga nelayan kecil Rp. 43.270.909 dan pengeluaran rumahtangga nelayan buruh Rp. 41.181.500/tahun 3) Secara keseluruhan rumahtangga nelayan di Pulau Medang termasuk kriteria “tahan pangan” 92,68 % dan “rawan pangan” 7,32%.

Kata kunci :Pulau-pulau kecil, rumah tengga nelayan, ketahanan pangan

ABSTRACT

One of the characteristics of small islands is that they are ecologically unique with varying natural resource potential between islands and the dominant main occupation is fishing. Activities as a fisherman are uncertain because they are influenced by the seasonality of fishing equipment and fleet technology. This uncertain level of income also affects the level of food security of fishermen's households. The aims of this research are: 1) to examine the income of fishermen's households, 2) to examine the expenditure of fishermen's households and 3) to analyze the level of food security of fishermen's households on Medang Island, Sumbawa Regency. Data collection uses survey techniques and a case study. A total of 41 fishing households were selected, consisting of 18 large fishing households, 11 small fishing households and 12 labor fishing households using Stratified Proportional Random Sampling. The research results show: 1) The average household income of fishermen is IDR. 132,052,936/year covering large fishing households Rp. 210,512,421 small fishing households IDR 73,643,157, and fishermen worker households IDR 67,420,272/year, 2) Average fishing household expenditure IDR 45,629,561/year including the expenditure of large fishing households IDR 50,036,333, small fishing households IDR 43,270,909 and the household expenditure of labor fishermen IDR. 41,181,500/year 3) Overall fishing households on Medang Island fall under the criteria of "food secure" 92.68% and "food insecure" 7.32%,

Keywords: Small islands, fishermen's neighbors' homes, food security

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk mengembangkan sektor perikanan di Provinsi NTB. Luas wilayah Kabupaten Sumbawa adalah 10.475,7 km² meliputi luas daratan 6.643,98 km² dan luas perairan laut 3.831,72 km² dengan panjang pantai ± 982 km dan luas perairan laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 74.000 km². Dari luas tersebut pada tahun 2014 telah dimanfaatkan seluruhnya dan diperoleh produksi sebesar 50.232,36 ton dengan jenis tangkapan yang dominan antara lain adalah jenis ikan kembung, kerapu, tongkol, cakalang, ubur-ubur, layang, lemuru serta jenis-jenis ikan karang. Kegiatan usaha penangkapan ikan di Kabupaten Sumbawa seluruhnya dilakukan oleh nelayan sebanyak 9.137 orang (4.698 RTP). Angka ini menunjukkan banyaknya penduduk di Kabupaten Sumbawa yang menggantungkan hidupnya pada laut (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumbawa, 2014).

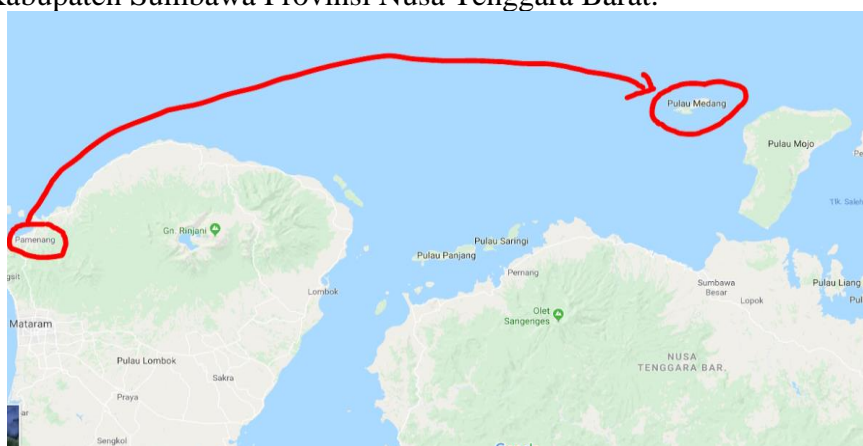
Dengan karunia sumberdaya pesisir dan lautan tersebut, seyogyanya masyarakat mempunyai tingkat kesejahteraan yang mapan, terutama yang bermukim di wilayah pesisir dan kepulauan. Namun sayangnya, justru kelompok nelayan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang dan pangan. Masyarakat nelayan dikategorikan sebagai masyarakat miskin dengan indikasi bahwa tingkat perekonomiannya masih lemah karena tingkat pendapatan yang rendah, kualitas hidupnya rendah, kesejahteraan sosial rendah dan hidup dalam kesulitan (Baso, A., 2013). Hal ini terjadi sejak Orde Baru sampai masa reformasi sekarang ini yang dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian antara lain Mubyarto, *et al.*, (1984) serta Mubyarto dan Sutrisno (1988) dan Kusnadi (2013) serta Wiber, *et al.*, (2009) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu suasana alam yang keras menyebabkan timbulnya ketidakpastian bagi nelayan dalam menjalankan aktivitas sosial ekonomi yang terus menerus dalam menjaga konsistensi produksi hasil tangkapan, kualitas sumber daya manusia nelayan yang rendah, keterbatasan modal usaha menyulitkan nelayan untuk meningkatkan kegiatan ekonominya, pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan perantara, dan program pemerintah yang belum memihak nelayan.

Kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multidimensi dan disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat tersebut. Disamping itu kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup. Adanya keterbatasan modal yang dimiliki nelayan kecil menyebabkan terjadinya kecenderungan nelayan terikat pinjaman dengan pelepas uang (pedagang) dengan tingkat bunga yang tinggi (Husni, *et al.*, 2022; Husni, *et al.*, 2023). Dimensi yang fundamental dalam kemiskinan adalah *food security*, karena kemiskinan menyebabkan hilangnya akses untuk mencukupi pangan. Rumah tangga miskin menggunakan tidak kurang dari 80% dari seluruh pengeluarannya untuk pengeluaran pangan dan 60% diantaranya untuk beras. Jadi ketergantungan rumah tangga miskin pada pangan sangat besar bahkan merealokasikan dana pendidikan dan kesehatan guna mengalihkan pangan. Jenis pangan inferior menjadi pilihan walau tidak kaya dengan kandungan energi dan protein sehingga berdampak pada menurunnya konsumsi energi dan protein (FAO, 2005; Siswono, 2001).

Kemiskinan dan tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling berkait. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan dengan daya jangkau

teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir (Kusnadi, 2002; Husni *et al.*, 2023). Dalam masa-masa sepi penghasilan biasanya isteri dan anak-anak nelayan harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika sedang tidak melaut, nelayan dapat bekerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin. Akan tetapi sumber pekerjaan sangat ditentukan oleh karakteristik sumberdaya ekonomi desa setempat (Kusnadi, 2002)

Salah satu upaya rumah tangga nelayan yang bermukim di pulau kecil untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kecukupan pangan dilakukan dengan melibatkan anggota rumahtangga nelayan pada kegiatan produktif baik pada usaha penangkapan ikan, maupun kegiatan *non-fishing* (diluar perikanan). Keterlibatan seorang anggota keluarga dalam kegiatan produktif tersebut merupakan keputusan yang dilakukan bersama dalam suatu rumah tangga yakni suami, istri dan anak. Oleh karena itu untuk memahami ketahanan pangan pada rumahtangga nelayan diperlukan kajian yang mendalam dengan memperhatikan sumber dan jumlah pendapatan serta alokasi pendapatan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Pulau Medang adalah pulau kecil berada di Laut Flores berjarak 27 km sebelah utara Pulau Sumbawa, atau 8 km sebelah barat Pulau Moyo. Pulau medang memiliki panjang sebesar 9 km dan termasuk wilayah Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1. Sketsa Pulau Medang Sumbawa (anak panah)

Karakteristik wilayah pulau kecil pada umumnya yang memiliki keterbatasan terhadap sumberdaya alam dan infrastruktur memberikan implikasi terhadap kemampuan dalam mengakses lapangan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan utama yang dominan dilakukan oleh masyarakat pulau kecil yaitu sebagai nelayan. Aktivitas sebagai nelayan yang tidak menentu karena dipengaruhi oleh musim dan teknologi alat dan armada tangkap, sementara nelayan di Pulau Medang sebagian besar berstatus sebagai nelayan kecil dan nelayan buruh

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumahtangga nelayan adalah tingkat penghasilan yang tidak pasti untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan. Oleh karena itu tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan serta ketahanan pangan rumah tangga nelayan (Wahidah, 2004). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran rumahtangga nelayan serta menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik survei yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu (Surakhmad, 2008). Penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu metode penelitian yang lebih mendalam selama kurun waktu tertentu (Nazir, 2014). Penentuan Pulau Medang sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang unik sebagai pulau kecil yakni ketebatasan sumberdaya alam dan SDM serta infrastruktur. Jumlah rumah tangga nelayan sebanyak 611 rumah tangga. Dipilih 41 rumah tangga (RT) nelayan dengan menggunakan metode Slovin. Selanjutnya penentuan responden dilakukan secara *Stratified Proportional Random Sampling*, berdasarkan kelompok nelayan, yaitu nelayan Besar 18 RT, Nelayan Kecil 11 RT, dan nelayan Buruh 12 RT.

Analisis Data

1) Total Pendapatan Rumah tangga nelayan (IRT)

$$IRT = PNBL + PRTL \dots \dots \dots (1)$$

a. Pendapatan sebagai nelayan (*on fishing*)

$$PNBL = RMP - TBOMP \dots \dots \dots (2)$$

PNBL = pendapatan nelayan (Rp/thn)

RMP = Nilai produksi (Rp/thn)

TBOMP = Biaya produksi melaut (Rp/thn)

b. Pendapatan Rumahtangga nelayan dari sumber lainnya

$$PRTL = PABK + PNF + PNBP \dots \dots \dots (3)$$

PRTL = Pendapatan rumahtangga lainnya

PABK = Pendapatan dari perikanan lainnya seperti berdagang ikan (*off fishing*)

PNP = Pendapatan dari non perikanan (*non fishing*)

PNBP = Pendapatan dari bantuan pemerintah dan keluarga (PKH, raskin, pemberian dari keluarga, dan lain-lain)

2) Total Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan (PRT)

$$PRT = PPGN + PNPGN \dots \dots \dots (4)$$

PRT = Pengeluaran total rumah tangga nelayan

PPGN = Pengeluaran pangan

PNPGN = Pengeluaran non pangan

3) Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga nelayan, dapat diindikasikan berdasarkan salah satu komponen masukan (input) ketahanan pangan yaitu kecukupan konsumsi dan gizi. Indikator pencapaian kecukupan konsumsi di Indonesia mengacu pada hasil widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKPNG) yang dilaksanakan lima tahun sekali. WKPNG VIII Tahun 2004 menetapkan Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2000 kkal/kapita/hari, sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) 52 gram/kapita/hari.

Salah satu pengklasifikasian ketahanan pangan rumah tangga ke dalam food secure (tahan pangan) dan insecure (kurang tahan pangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran indikator out put yaitu konsumsi pangan atau status gizi individu.

$$IAKE = \frac{AKE}{2000} \dots \dots \dots (5)$$

$$IAKP = \frac{AKP}{52} \dots \dots \dots (6)$$

$$IPPP = \frac{70}{PPP} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

AKE = Angka Konsumsi Energi

AKP = Angka Konsumsi Protein

PPP = Proporsi Pengeluaran Pangan

IAKE = Indeks Angka Konsumsi Energi

IAKP = Indeks Angka Konsumsi Protein

IPPP = Indeks Proporsi Pengeluaran Pangan

Sedangkan untuk Perhitungan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IKP = (IAKE + IAKP + IPPP)/3 \dots\dots\dots (8)$$

Tabel 1. Pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan

Indeks Ketahanan Pangan ≥ 1	Tahan Pangan
Indeks Ketahanan Pangan < 1	Tidak Tahan Pangan

Sumber : Purwanti, (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Total pendapatan rumah tangga nelayan adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari pendapatan *on fishing*, *non fishing* dan pendapatan dari sumber lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan di Pulau Medang Tahun 2023

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)			Rata-rata (n = 41)
		Nelayan Besar (n = 18)	Nelayan Kecil (n = 11)	Nelayan Buruh (n = 12)	
1	Pendapatan <i>on fishing</i>				
	- Ikan	206.092.337	65.952.248	62.380.569	126.573.962
	Total	206.092.337	65.952.248	62.380.569	126.573.962
2	Pendapatan <i>off fishing</i>				
	- Buruh nelayan	0	0	0	0
	Total	0	0	0	0
3	Pendapatan <i>non fishing</i>				
	- Petani	586.750	0	4.139.703	1.469.218
	- Muazin	0	545.455	0	146.341
	- Pedagang	2.333.333	6.545.455	0	2.780.488
	- Bidan	1.000.000	0	0	439.024
	Total	3.920.083	7.090.909	4.139.703	4.835.072
4	Sumber lainnya/transfer				
	- BANSOS	200.000	327.273	0	175.610
	- BLT	133.333	0	400.000	175.610
	- PKH	166.667	272.727	500.000	292.683
	Total	500.000	600.000	900.000	643.902
	Total Pendapatan	210.512.421	73.643.157	67.420.272	132.052.936

Perbedaan jumlah pendapatan antara nelayan besar dengan nelayan kecil dan nelayan buruh, dipengaruhi oleh teknologi alat dan armada. Bagi nelayan besar menggunakan kapal 15-30 GT dengan daerah tangkap yang lebih jauh sedangkan nelayan kecil menggunakan sampan/perahu 5-12 PK dan hanya menangkap ikan sekitar perairan dekat tempat tinggal nelayan (*one day fishing*). Kemudian nelayan buruh memperoleh pendapatan dari sistem bagi hasil dengan pemilik nelayan besar atau nelayan kecil.

Pendapatan dari *on Fishing*

Produksi dalam penelitian ini merupakan hasil tangkapan ikan oleh nelayan dan nilai produksi didapatkan dari hasil jumlah produksi dikali dengan harga produksi. Produksi yang didapatkan oleh nelayan dirincikan dalam Tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata Produksi dan Pendapatan Nelayan di Pulau Medang Tahun 2023

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)			Rata-rata (n = 41)
		Nelayan Besar (n = 18)	Nelayan Kecil (n = 11)	Nelayan Buruh (n = 12)	
1	Produksi (Kg)	12.392	3.950	0	10.125
2	Harga (Rp/kg)	86.000	52.273	0	51.780
3	Nilai Produksi (Rp)	503.981.500	103.342.727	0	248.986.268
4	Biaya Produksi (Rp)	297.889.163	37.390.479	0	140.670.034
5	Pendapatan (Rp)	206.092.337	65.952.248	62.380.569	108.316.234

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata produksi ikan oleh nelayan berbeda-beda sehingga mempengaruhi nilai produksi, hal ini biasa dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan iklim serta jenis ikan yang ditangkap karena dapat mempengaruhi harga jual ikan. Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan besar di daerah penelitian adalah ikan tuna dengan harga 43.000/kg. Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan kecil seperti ikan ketambak, cekalang, kakap, bokar, serpi, dan lain-lain sehingga harga ikan juga bervariasi. Pendapatan untuk nelayan buruh sebanyak Rp 62.380.569/tahun bagi hasil dengan nelayan kapal besar dalam menangkap ikan. Pendapatan ini didapatkan dengan perbandingan 50% dari pendapatan kotor lalu dikurangi dengan biaya-biaya, setelah itu 50% upah nelayan buruh lalu dibagi dengan jumlah nelayan buruh yang ikut dalam penangkapan ikan tersebut. Jumlah nelayan buruh yang ikut dalam satu kapal, berkisar 3-4 orang. Total pendapatan yang didapatkan rata-rata rumah tangga nelayan responden keseluruhan sebesar Rp. 108.316.234/tahun. Menurut Husni *et.al* (2018) upah nelayan buruh tergantung dari jumlah pendapatan yang diperoleh kemudian dibagi dengan pemilik armada dan alat tangkap sesuai kesepakatan.

Pendapatan dari *Off Fishing*

Dalam penelitian ini pendapatan *off fishing* tidak didapatkan karena berdasarkan nelayan responden yang diwawancarai dalam penelitian baik nelayan besar maupun nelayan kecil, mereka langsung menjual ikan ke pengepul dan tidak menjual sendiri hasil tangkapan mereka. Begitu juga dengan pengolahan ikan hasil tangkapan belum ada karena nelayan langsung menjual hasil tangkapan tanpa perlu diolah terlebih dahulu. Begitu juga buruh yang membantu pekerjaan nelayan dalam mendistribusikan hasil tangkapan mereka, dalam penelitian tidak didapatkan yang memiliki pekerjaan tersebut.

Pendapatan dari *Non Fishing*

Sumber pendapatan rumah tangga *non fishing* didapatkan dari kegiatan di luar yang berkaitan dengan perikanan tangkap ikan yaitu seperti petani, muazin, yang dilakukan oleh para suami sedangkan pedagang dan bidan dilakukan oleh para istri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan *Non Fishing* Rumah Tangga Nelaya di Pulau Medang Tahun 2023

No	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)			Rata-rata (n = 41)
		Nelayan Besar (n = 18)	Nelayan Kecil (n = 11)	Nelayan Buruh (n = 12)	
1.	Petani	586.750	0	4.139.703	1.469.218
2.	Muazin	0	545.455	0	146.341
3.	Pedagang	2.333.333	6.545.455	0	2.780.488
4.	Bidan	1.000.000	0	0	439.024
Total		3.920.083	7.090.909	4.139.703	4.835.072

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan diperoleh dari usaha *non fishing* yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan besar sebanyak Rp. 3.920.083/tahun yaitu sebagai petani sebesar Rp. 586.750/tahun, pedagang sebesar Rp. 2.333.333/tahun dan bidan sebesar Rp. 1.000.000/tahun. Selanjutnya dalam rumah tangga nelayan kecil memperoleh pendapatan dari usaha *non fishing* sebanyak Rp. 7.090.909 yaitu sebagai muazin sebesar Rp. 545.455/tahun dan sebagai pedagang sebesar Rp. 6.545.455/tahun. Sedangkan dalam rumah tangga buruh nelayan memperoleh pendapatan dari usaha *non fishing* sebanyak Rp. 4.139.703/tahun yaitu sebagai petani. Sehingga total pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan dari usaha *non fishing* sebanyak Rp. 4.835.072/tahun yaitu sebagai petani sebanyak Rp. 1.469.218/tahun, muazin sebanyak Rp. 146.341/tahun, pedagang sebanyak Rp. 2.780.488/tahun dan bidan sebanyak Rp. 439.024/tahun.

Pendapatan dari Sumber Lainnya

Pendapatan dari sumber lainnya ialah pendapatan yang didapatkan dari bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah diberikan sebagai upaya penanggulangan seperti bantuan sosial berupa PKH (Program Keluarga Harapan), BANSOS (Bantuan Sosial), dan BLT (Bantuan Langsung Tunai). Untuk lebih jelasnya pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Sumber Lainnya Rumah Tangga Nelayan di Pulau Medang Tahun 2023

No	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)			Rata-rata (n = 41)
		Nelayan Besar (n = 18)	Nelayan Kecil (n = 11)	Nelayan Buruh (n = 12)	
1.	BANSOS (Bantuan Sosial)	200.000	327.273	0	175.610
2.	BLT (Bantuan Langsung Tunai)	133.333	0	400.000	175.610
3.	PKH (Program Keluarga Harapan)	166.667	272.727	500.000	292.683
Total		500.000	600.000	900.000	643.902

Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari kelompok bahan pangan dan kelompok *non* bahan pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Kelompok Bahan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Pulau Medang Tahun 2023

No.	Kelompok Bahan Pangan	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Tahun)			
		Nelayan Besar (n = 18)	Nelayan Kecil (n = 11)	Nelayan Buruh (n = 12)	Rata-rata (n = 41)
1	Beras	5.040.000	4.516.364	4.860.000	4.846.829
2	Umbi-umbian	0	0	0	0
3	Ikan	2.000.000	1.636.364	3.300.000	2.282.927
4	Daging	276.667	523.636	285.000	345.366
5	Telur dan susu	291.333	425.455	452.000	374.341
6	Sayur-sayuran	3.540.000	4.418.182	3.710.000	3.825.366
7	Bumbu-bumbuan	26.667	16.364	20.000	21.951
8	Kacang-kacangan	3.333	5.455	0	2.927
9	Buah-buahan	10.000	0	75.000	26.341
10	Minyak dan kelapa	741.333	727.636	684.500	721.024
11	Bahan minuman	408.000	296.727	192.000	314.927
12	Makanan lainnya	474.667	428.727	578.000	492.585
13	Makanan dan minuman jadi	563.333	547.636	631.500	579.073
14	Rokok dan tembakau	4.920.000	3.501.818	4.071.000	4.291.024
	Total	18.295.333	17.044.364	18.859.000	18.124.683

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran bahan pangan rumah tangga nelayan sebanyak Rp 18.295.333/tahun untuk nelayan besar. Pengeluaran terbanyak digunakan untuk beras sebesar Rp. 5.040.000/tahun dari total pendapatan. Rp. 17.044.364/tahun untuk nelayan kecil. Pengeluaran terbanyak digunakan untuk beras sebesar Rp. 4.516.364/tahun dari total pendapatan. Rp. 18.859.000/tahun untuk nelayan buruh. Pengeluaran terbanyak digunakan untuk beras sebesar Rp. 4.860.000/tahun dari total pendapatan. Rp. 18.124.683/tahun untuk rata-rata rumah tangga nelayan. Pengeluaran terbanyak digunakan untuk beras sebesar Rp. 4.846.829/tahun dari total pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan di Kecamatan Labuhan Badas adalah sebagai rumah tangga miskin. Rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok seperti makanan. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Kelompok Bahan *Non* Pangan Rumah Tangga Nelayan di Pulau Medang Tahun 2023

No.	Kelompok Bahan <i>Non</i> Pangan	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Tahun)			Rata-rata (n = 41)
		Nelayan Besar (n = 18)	Nelayan Kecil (n = 11)	Nelayan Buruh (n = 12)	
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	9.375.000	8.776.364	8.737.500	9.027.805
2	Aneka barang dan jasa	1.729.333	2.271.273	2.170.000	2.003.707
3	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	3.233.333	2.880.000	2.150.000	2.821.463
4	Biaya Pendidikan	3.760.000	4.243.636	1.435.000	3.209.268
5	Biaya Kesehatan	897.778	709.091	200.000	642.927
6	Pajak bangunan	120.000	124.364	80.000	109.463
7	Keperluan pesta dan upacara	8.722.222	4.145.455	3.770.000	6.044.878
8	Biaya Transportasi	3.903.333	3.076.364	3.780.000	3.645.366
Total		31.741.000	26.226.545	22.322.500	27.504.878

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran bahan *non* pangan rumah tangga nelayan sebanyak Rp 31.741.000/tahun pada nelayan besar, pengeluaran terbanyak digunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga sebanyak Rp. 9.375.000/tahun. Rp. 26.226.545/tahun pada nelayan kecil pengeluaran terbanyak digunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga sebanyak Rp. 8.776.364/tahun. Rp. 22.322.500/tahun pada nelayan buruh pengeluaran terbanyak digunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga sebanyak Rp. 8.737.500/tahun. Dan Rp. 27.504.878/tahun pada rata-rata rumah tangga nelayan, pengeluaran terbanyak digunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga sebanyak Rp. 9.027.805/tahun dimana rumah tangga nelayan menggunakan untuk menikahkan dan mengkhitankan anak mereka serta untuk upacara adat yang dimana di lokasi penelitian ini masih kental akan adat dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara besar-besaran.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga nelayan dapat diketahui berdasarkan kecukupan konsumsi. Indikator pencapaian kecukupan konsumsi di Indonesia mengacu pada hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004 menetapkan Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2000 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) 52 gram/kap/hari. Menurut Zeitlin dan Brown (1990) dalam Purwanti (2010) salah satu pengklasifikasian ketahanan pangan rumah tangga ke dalam *food secure* (tahan pangan) dan *food insecure* (rawan pangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran dari indikator output yaitu konsumsi pangan atau status gizi individu. Rumah tangga dikategorikan rawan pangan jika tingkat konsumsi energi lebih rendah dari cut off point atau $AKE < 70\%$ atau < 1.400 kkal/kap/hari dan $AKP < 70\%$ atau $< 36,4$ gram/kap/hari.

Tingkat konsumsi energi dan protein responden dapat dinilai dari konsumsi pangannya. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan dan diminum penduduk atau seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan dihitung dari makanan atau minuman yang dimakan setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan asal makanan. Berikut ini merupakan rata-rata

konsumsi energi rumah tangga nelayan berdasarkan jenisnya, disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Nelayan di Pulau Medang Tahun 2023

Bahan Pangan	Angka Konsumsi					
	Energi (Kkal/kap/hr)			Protein (gr/kap/hr)		
	Nelayan Besar	Nelayan Kecil	Nelayan Buruh	Nelayan Besar	Nelayan Kecil	Nelayan Buruh
Makanan Pokok	1266,00	1039,09	1048,00	23,91	19,63	20,08
Lauk-Pauk	439,59	276,85	262,54	40,49	32,62	30,48
Sayur-sayuran	44,40	44,00	42,12	4,94	3,79	3,73
Buah-buahan	27,35	15,70	19,44	10,78	7,55	9,10
Lain-lain	298,69	140,14	142,98	2,3	0,89	0,95
Jumlah	2076,03	1515,78	1515,08	82,42	64,48	64,34

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga nelayan besar sebesar 2076,03 kkal/kap/hari energi dan 82,42 gram protein, sementara rumah tangga nelayan kecil sebesar 1.515,78 kkal/kap/hari energi dan 64,48 gram protein, dan yang terakhir rumah tangga nelayan buruh sebesar 1.515,08 kkal/kap/hari energi dan 64,34 gram protein dengan masing-masing AKE dan AKP yang dianjurkan sebesar 2000 kkal/kap/hari dan 52 gram. Konsumsi energi paling tinggi diperoleh dari makanan pokok/beras, kemudian diikuti lauk-pauk, bahan pangan lain-lain (minyak goreng, gula pasir, dan lainnya), sayur-sayuran, dan terakhir buah-buahan. Sedangkan konsumsi protein paling tinggi diperoleh dari lauk-pauk, kemudian diikuti makanan pokok/beras, buah-buahan, sayur-sayuran, dan yang terakhir dari makanan dan minuman lainnya.

Secara umum ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Pulau Medang termasuk dalam rumah tangga tahan pangan (*food secure*) dan bukan rumah tangga yang bermasalah dalam hal kecukupan konsumsi pangan sehari-hari (rumah tangga tidak defisit kalori dan/atau protein) karena tingkat konsumsi lebih besar dari 70% dari Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan (1400 kkal/kap/hari) dan lebih besar dari 70% Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan (36,4 gram). Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga diperoleh dari besarnya energi pada makanan/minuman yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota rumah tangga, kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Indeks Ketahanan Pangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan rata-rata jumlah dari nilai Indeks AKE, Indeks AKP, dan Indeks Pengeluaran Pangan. Apabila nilai Indeks Ketahanan Pangan rumah tangga lebih dari 1 termasuk dalam rumah tangga tahan pangan dan kurang dari 1 maka rumah tangga tersebut termasuk dalam rumah tangga kurang tahan pangan. Indeks Ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan jenis nelayan di Pulau Medang disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Indeks Ketahanan pangan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Jenis Nelayan di Pulau Medang Tahun 2023

No	Uraian	Nelayan Besar	Nelayan Kecil	Nelayan Buruh
1	Indeks AKE	1,04	0,76	0,76
2	Indeks AKP	1,57	1,24	1,24
3	Indeks PPP	2,70	1,00	1,12
	Indeks KP	1,79	1,01	1,04

Pda Tabel 9 menunjukkan bahwa indeks ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Pulau Medang nelayan lebih dari 1, sehingga dapat dikategorikan dalam rumah tangga tahan pangan. Indeks ketahanan pangan tertinggi diperoleh nelayan besar yaitu sebesar 1,79, kemudian diikuti nelayan buruh sebesar 1,04, dan terakhir nelayan kecil sebesar 1,01. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Pulau Medang berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan, disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Jenis Nelayan di Pulau Medang, Tahun 2023

No	Kriteria	Nelayan Besar	Nelayan Kecil	Nelayan Buruh	Jumlah RT
1.	Tahan Pangan	18	11	11	40
2.	Tidak tahan pangan	0	0	1	1
Jumlah RT		18	11	12	41
Persen (%) RT Tahan Pangan		100	100	92	98

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga nelayan dengan status “Tahan Pangan” memiliki presentase sebaran ketahanan pangan terbesar dengan jumlah rumah tangga sebanyak 98 % dari total jumlah rumah tangga nelayan. Sementara itu jika dirinci berdasarkan kelompok rumah tangga nelayan, maka rumah tangga nelayan besar 100%, rumah tangga nelayan Kecil 100% dan rumah tangga nelayan buruh 92 % masuk kategori “Tahan Pangan”. Berbeda dengan hasil penelitian Pasira, *et al.*, (2018) di Desa Galesong Kabupateb Takalar, tingkat ketahanan pangan nelayan termasuk kategori tidak tahan pangan. Aksesibilitas pangan ditinjau dari akses fisik dan akses ekonomi berkorelasi nyata terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan, sedangkan akses sosial berkorelasi tidak nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa rata-rata pendapatan nelayan di Pulau Medang sebesar Rp 132.052.936 per tahun bersumber dari perikanan tangkap (*on fishing*) Rp 126.673.962, di luar perikanan tangkap (*non fishing*) Rp 4.835.072, dan sumber lain Rp 643.902 per tahun. Rata-rata pengeluaran rumahtangga nelayan di Pulau Medang Rp 45.629.561 meliputi pengeluaran pangan Rp 18.124.683 dan Rp 27.504.878 per tahun. Secara umum rumah tangga nelayan di Pulau Medang dikategorikan rumah tangga “tahan pangan” tetapi jika dipilahkan per rumah tangga maka sebanyak 98% tahan pangan dan 2% tidak tahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso. (2013). Revitalisasi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Bagi Kesejahteraan Nelayan. *Dalam* Buku Membangun Sumber Daya Kelautan Indonesia: Gagasan dan Pemikiran Guru Besar Universitas Hasanuddin. IPB Press dan Hasanuddin University Press.
- Berlia, M., Gumilar, I., Yuliadi, L. P. S., & Nurhayati, A. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 8(2).

- Efani, A., Soemarno, S., Muhammad, S., & Primyastanto, M. (2012). Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Payang di Selat Madura, Jawa Timur. *Jurnal Wacana*, 15(2), 40054.
- FAO. (2000). Increasing The Contribution of Small-Scale Fisheries to Poverty Alleviation and Food Security. Rome.
- Husni, S., Tajidan., & Ibrahim. (1999). Studi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Desa Tertinggal Kecamatan Sekotong Tengah Lombok Barat. *Jurnal Penelitian*, 1(21).
- Husni, S., Abubakar, Sukardi, L., & Yusuf, M. (2018). Diverifikasi Pekerjaan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga nelayan buruh (Studi Kasus di Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrimansion*, 19 (2).
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & FR, A.F.U. (2022). Study of household welfare level of crab fishermen using Fisherman Exchange Rate (FER) indicators in East Lombok. Prociding IOP. The 2rd International Conference on Environmental Ecology of Food Security. doi:10.1088/1755-1315/1107/1/012112.
- Husni, S., & Nursan, M. (2023). Income of labor fishermen households and the adaptation strategy that was contained in fulfilled the prominent needs in West Monsoon (Case Study in Village of West Sekotong, West Lombok Regency West Nusa Tenggara Province). Prociding IOP. The 3rd International Conference on Environmental Ecology Of Food Security. doi:10.1088/1755-1315/1253/1/012083.
- Kasim. (1985). Antara Harapan dengan Kenyataan: Studi tentang Aspirasi Nelayan Terhadap Pendidikan Anak di Cambaya, Ujung Pandang *dalam* Mukhlis dan Kathryn Robinson (eds), Masyarakat Pantai Ujung Pandang. Lepas.
- Kusnadi. (2000). Nelayan: Strategi Adapatasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press Bandung.
- Kusnadi. (2002). Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan. LKIS, Yogyakarta.
- Mandak, S., Longdong, F. V., & Kotambunan, O. V. (2020). Analisis Nilai Tukar Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap Bagan Di Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 289-300.
- Maxwell, D., Levin, C., ARmar-Klemesu, M., Ruel, M., Morris, S., & Ahiadeke, C. (2000). Urban livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra. *Ghana: International Food Policy Research Institute Washington, DC*.
- Mubyarto, S. (1984). Nelayan dan kemiskinan: studi ekonomi antropologi di dua desa pantai. Rajawali. Jakarta.
- Nalarati, L. O. L. (2016). Analisis Nilai Tukar Nelayan Rumput Laut di Desa Ranooha Raya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan,”. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 1(1), 1-9.
- Nazir, M. (2014). Metodologi Penelitian. Cetakan Kesembilan. Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pasira, I., Rosada, I., & Nurliani, N. (2018). ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN BERDASARKAN AKSESIBILITAS PANGAN (Studi Kasus Rumahtangga Nelayan di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(2).
- Purwanti, 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil. Universitas Brawijaya Press (UB Press),

- Purwono, 1991. Alokasi Waktu dan Produktivitas Nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. FPS UGM, Yogyakarta. Thesis S2.
- Reniaty, 1998. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Keterkaitan Keputusan Kerja Produksi dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan. PPS IPB, Bogor. Thesis S2
- Salakory, H. S. (2016). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari. *The Journal of Fisheries Development*, 2(2), 45-54.
- Siswono. (2001). Hari Pangan Sedunia (HPS): Kemiskinan dan Ketahanan Pangan, Indonesia Nutrition Network (INN). Jakarta.
- Sugiharto, E. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, 4(2), 32-36.
- Sukandar, D., Briawan, D., Herianto, M, Ariani., Anderstian, M.D. (2001). Kajian Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah. Pusat Studi kebijakan Pangan dan Gizi. Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Surakhmad, W. (2008). Pengantar Dan Teknik Penelitian Ilmiah. Tarsito. Bandung.
- Wahidah. (2004). Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Pola Pengasuhan, Konsumsi Zat Gizi dan Pertumbuhan Anak Baduta Keluarga Nelayan di Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor. Thesis S2.
- Waspodo, S. (2003). Implikasi Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Bagian Utara Kabupaten Lombok Barat. PPS-IPB, Bogor. Thesis S2.
- Yapanani, E., Solichin, A., & Wibowo, B. A. (2013). Kajian Hasil Tangkapan Dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Aromarea Distrik Kosiwo, Kabupaten Sarui Kepulauan Yapen, Papua. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 2(3), 197-202.
- Yuliana, P., Zakaria, W. A., & Adawiyah, R. (2013). Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2).